

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Tekstil adalah Industri yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Alasannya karena, Industri tekstil menghasilkan barang yang merupakan salah satu kebutuhan pokok dan salah satu sektor yang menjadi andalan ekspor di berbagai Negara, terutama Negara-negara Asia. Peran industri tekstil berkaitan erat dengan kenyataan bahwa sebagian besar porsi konsumsi non makanan di Negara berkembang dialokasikan untuk tekstil. Konsumsi yang besar itu pada gilirannya menggerakkan suatu pasar domestic yang besar. Industri tekstil juga dikenal sebagai industri yang relative padat tenaga kerja, hal tersebut merupakan hal yang penting bagi Negara berkembang seperti Indonesia.

Di Indonesia, kebijakan industrialisasi dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap substitusi impor dan tahap promosi ekspor. Pengembangan industri substitusi impor didukung oleh sejumlah besar tariff bea masuk, sedangkan pajak penjualan barang impor dibebankan sekaligus bersamaan tariff bea masuk. Pada bulan Mei 1986 pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan seperangkat perombakan kebijakan dari kebijakan substitusi impor yang proteksionis menjadi condong ke penggalakan ekspor. Dampak dari kebijakan promosi ekspor itu semakin memicu pula meningkatnya kontribusi ekspor industri manufaktur, terutama industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Dalam kaitannya dengan kebijakan promosi ekspor tersebut, tampak bahwa total ekspor nasional industri TPT naik luar biasa. Selama 10 tahun pelaksanaan kebijakan orientasi ekspor sejak tahun 1996 kinerja industri TPT semakin melaju. Kemudian pada tahun 2000, jumlah perusahaan yang bergerak dalam industri TPT sudah mencapai 2.649 perusahaan, yaitu 28 perusahaan produsen serat, 202 perusahaan produsen benang, 1.046 perusahaan produsen fabric, 850

perusahaan produsen garment, dan 523 perusahaan textile lainnya. Sementara itu, industri TPT mampu menyerap tenaga kerja langsung sebanyak 1,19 juta orang. Total investasi pada tahun tersebut mencapai 61 miliar USD. Kemudian pada tahun 2001, net output industri TPT sebesar 2,64 juta ton dengan total ekspor sebesar 7,67 miliar USD (Chamroel Djafri, 19).

Besarnya kontribusi industri TPT Indonesia selama masa kebijakan industrialisasi ada tahapan industri substitusi impor maupun pada tahapan industri berorientasi ekspor menunjukkan bahwa sesungguhnya industri TPT Indonesia relative masih muda dan sudah terseruktur dengan baik dan modern. Selain itu, industri TPT memiliki pondasi kuat. Akan tetapi, industri TPT masih sangat bergantung pada pasokan bahan baku impor.

Sejak berlakunya kerjasama ASEAN China Free Trade Area (ACFTA) yang merupakan kesepakatan antara Negara-negara anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tariff maupun non tariff, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerja sama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China ([www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id)). Kerangka kerja sama ACFTA ditandatangani di Phnom Penh, Cambodia pada tanggal 4 November 2002 dan ditujukan bagi pembentukan kawasan perdagangan bebas pada tanggal 1 Januari 2010. Di dalam Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China, kedua pihak setuju akan melakukan kerjasama yang lebih intensif di beberapa bidang seperti pertanian, teknologi informasi, pengembangan SDM, investasi, telekomunikasi, industri, pengembangan Sungai Mekong, perbankan, keuangan, transportasi, pertambangan, energi, perikanan, dan kehutanan.

Indonesia merupakan salah satu Negara ASEAN yang ikut menyetujui perjanjian ACFTA. Indonesia telah meratifikasi *Framework Agreement ASEAN-China FTA* melalui keputusan Presiden No. 48 tahun 2004, tanggal 15 Juni 2004 dan mulai berlakunya pada tanggal 1 Januari 2010 ([www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id)). Dengan adanya ACFTA maka hubungan kerja sama bilateral Indonesia dengan China merupakan suatu hubungan diplomatik yang bersifat idealis dan kompetitif. Dengan adanya ACFTA pemerintah Indonesia berharap bahwa iklim perdagangan di dalam negeri akan jauh lebih baik karena terdapatnya persaingan khususnya bagi variasi harga yang dapat menguntungkan konsumen.

Pemerintah juga berpendapat dengan adanya ACFTA membuat para pengusaha terdorong untuk lebih produktif, inovatif, dan kompetitif agar para konsumen dapat memilih beragam variasi barang yang diproduksi, sehingga pangsa pasar domestik memiliki banyak pilihan dan alternative bagi masyarakat Indonesia yang bersifat konsumtif. Begitu pula dengan kegiatan ekspor barang-barang ke luar negeri dengan penghapusan tariff dan hambatan non tariff dalam perdagangan internasional berpeluang memberi manfaat bagi masing-masing Negara melalui spesifikasi produksi komoditas yang diunggulkan masing-masing Negara. Selain pandangan positif terhadap adanya ACFTA, maka ada pula pandangan negative terhadap ACFTA yang muncul dari berbagai pihak, yang beranggapan bahwa perdagangan bebas menimbulkan dampak negative seperti eksploitasi terhadap Negara berkembang, dan rusaknya industri lokal.

Salah satu industri Indonesia yang terkena dampak dari keikutsertaan Indonesia dalam kerjasama ACFTA adalah industri tekstil. Dapat dilihat pada tabel di 1.1 jumlah Impor tekstil Indonesia dari China.

**Tabel 1.1**

**Tekstil yang diimpor Indonesia dari China Tahun 2012-2015**

**(Dalam US Dollar)**

<b>Kelompok Industri</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
<b>Tekstil</b>	2.228.694,3	2.316.214,9	2.425.628,8	2.472.522,1

Sumber: kemenperin.go.id (diolah tahun 2017)

Pasca diberlakukannya kerjasama ACFTA produk tekstil China terus membanjiri Indonesia. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 total tekstil yang diimpor oleh Indonesia dari China terus meningkat setiap tahunnya. Dengan dihilangkannya hambatan tariff maupun non tariff, maka otomatis akses pasar tekstil semakin terbuka. Hal tersebutlah yang membuat bannjirnya tekstil China di Indonesia. Hal ini menyebabkan pemerintah Indonesia melalukan berbagai upaya atau mengeluarkan kebijakan dalam menangani masalah tersebut. Hal ini juga membuktikan pasca diberlakukannya kerjasama ACFTA, tekstil China semakin mendominasi pasar Indonesia.

**Tabel 1.2**

**Jumlah Sektor-sektor Tekstil yang diimpor Indonesia dari China Tahun 2012-2015**

**(Dalam US Dollar)**

<b>Sub Kelompok Industri</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Kain Tenunan	1.103.478,6	1.149.845,1	1.098.363,1	1.124.842,9
Barang Tekstil Lainnya	399.755	429.793	474.957,5	469.126,6
Kain Rajutan	290.118,4	317.071,2	368.319,4	425.557,9
Serat Stapel Buatan	195.475,9	130.338,9	162.330,2	153.078,1
Serat/Benang/Strip Flamen Buatan	121.982,3	139.722,3	169.964,3	154.076,2

Sumber: kemenperin.go.id (diolah tahun 2017)

Pada Tabel 1.2 terdapat lima sub sektor tekstil yang paling banyak diimpor oleh Indonesia dari China yaitu kain tenunan. Tekstil China yang paling banyak diimpor oleh Indonesia adalah kain tenunan. Terlihat disetiap tahunnya jumlah impor kelima sub sektor tekstil tersebut selalu mengalami peningkatan.

## **I.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah upaya pemerintah Indonesia dalam menghadapi Impor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dari China setelah Indonesia mengikuti kerjasama ACFTA?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan TPT Indonesia setelah Indonesia mengikuti kerjasama ACFTA.
2. Untuk memahami kondisi TPT Indonesia setelah kerjasama ACFTA.
3. Untuk menganalisa upaya apa saja yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menghadapi impor TPT dari China yang menguasai pasar Indonesia setelah Indonesia mengikuti kerjasama ACFTA.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti:

1. Manfaat Praktis:
  - Mengetahui upaya pemerintah Indonesia untuk mengurangi impor TPT dari China setelah Indonesia mengikuti kersama ACFTA.
2. Manfaat Akademik:
  - Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian-penelitian sejenis.
  - Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional dalam perdagangan internasional dan daya saing.

## I.5 Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai perdagangan tekstil Indonesia dalam dinamika ACFTA sebenarnya telah banyak diteliti oleh berbagai kalangan akademisi. Namun yang menekankan pada efektifitasnya dan diplomasi Indonesia didalamnya masih belum banyak yang meneliti. Adapun beberapa penulisan yang dijadikan tinjauan bagi penulis antara lain:

### 1. Dampak ACFTA Terhadap Indonesia dan China

Dalam jurnal yang berjudul *“ASEAN-China FTA: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia dan China”* oleh Sigit Setiawan menganalisis mengenai dampak kesepakatan perdagangan barang ACFTA bagi Indonesia dan China. Jurnal ini menjelaskan pada dasarnya kedua Negara yang menjadi obyek kajian ini yaitu Indonesia maupun China sama-sama memetik manfaat dari pemberlakuan skema tarif ACFTA. Namun dalam konteks hubungan perdagangan barang kedua Negara, China lebih dapat mengoptimalkannya sehingga manfaat yang diterima dapat jauh lebih besar dibandingkan manfaat yang diterima oleh Indonesia. Meskipun demikian, dengan adanya skema preferential tariff sektor barang ACFTA, manfaat secara jangka panjang terlihat dari tren positif peningkatan aktivitas ekspor dalam hubungan perdagangan kedua Negara.

Dari sudut pandang Indonesia, berdasarkan analisis perbandingan kondisi dengan skema tariff ACFTA dan hasil simulasi kondisi tanpa skema tariff ACFTA selama periode pengamatan 1 Januari 2009 sampai dengan 31 Desember 2011, dapat disimpulkan bahwa ACFTA berpengaruh pada peningkatan kontribusi ekspor bagi pendapatan nasional dan presentase pertumbuhannya. Skema tariff ACFTA telah meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Cina rata-rata sebesar US\$ 116,376,857 per tahunnya, atau berkontribusi langsung terhadap pendapatan nasional Indonesia sebesar rata-rata US\$ 116,376,857 per tahun. Diluar efek langsung, kontribusi tersebut akan memberikan pula dampak ikutan

atau turunan yang ditransmisikan ke sektor-sektor ekonomi lain sehingga pada gilirannya turut berkontribusi padapendapatan nasional. Dari persentase pertumbuhan, nilai ekspor Indonesia ke Cina yang berkontribusi terhadap pendapatan nasional Indonesia meningkat rata-rata sebesar 5,83% setiap tahunnya sebagai akibat dampak ACFTA. Hal ini berarti adanya peningkatan 1,36 kali lipat dibandingkan bila Indonesia tidak mengikuti ACFTA.

Sementara itu dari sudut pandang China, skema tarif ACFTA telah meningkatkan kontribusi ekspor China ke Indonesia bagi pendapatan nasional China rata-rata sebesar US\$ 5,624,695,000 per tahunnya. Besaran angka tersebut merupakan dampak langsung dari kontribusi nilai ekspor terhadap pendapatan nasional China, sedangkan dampak tidak langsungnya yang akan terjadi di putaran-putaran berikutnya akan menggerakkan aktivitas ekonomi di sektor-sektor ekonomi lainnya, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pendapatan nasional. Dari persentase pertumbuhan, skema tarif ACFTA telah meningkatkan pertumbuhan kontribusi nilai ekspor bagi pendapatan nasional China rata-rata sebesar 18,55% per tahun atau naik 7,7 kali lipat dibandingkan bila China tidak mengikuti ACFTA.

Beberapa rekomendasi terkait kebijakan adalah pertama, kebijakan Indonesia dalam mengikuti ACFTA memberikan dampak positif bagi Indonesia dan Cina. Oleh karena itu, hubungan kemitraan tersebut perlu dilanjutkan dan ditingkatkan ke arah yang makin memberikan manfaat optimal bagi keduanya, khususnya Indonesia yang tertinggal jauh dalam pengoptimalan manfaat ACFTA tersebut. Salah satu cara untuk mengoptimalkan manfaat tersebut bisa melalui kesepakatan bilateral. Kedua, salah satu strategi China menembus pasar Indonesia adalah dengan menguasai SNI. Indonesia perlu lebih ekspansif ke pasar China dan berupaya menguasai standar nasional China untuk mempermudah akses masuk ke pasar China. Ketiga, dari survei dampak ACFTA yang dilakukan Kementerian Perindustrian, tercatat lima sektor industri paling terpuak oleh dampak ACFTA yaitu elektronik, furnitur, logam, permesinan dan tekstil.

Perhatian khusus pemerintah perlu diberikan untuk setidaknya meminimalkan seriusnya dampak *sectoral adjustment* yang terjadi pada kelima sektor tersebut. Keempat, adanya temuan praktik *dumping* beberapa produk Cina perlu disikapi dengan tegas oleh pemerintah Indonesia dengan segera melakukan kebijakan *anti-dumping* terhadap produk-produk tersebut.

## 2. Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia

Dalam buku yang berjudul "***Gagasan Seputar Pengembangan Industri dan Perdagangan TPT (Tekstil dan Produk Tekstil)***" oleh Chamroel Djafri membahas tentang perkembangan tekstil di Indonesia yang sedang mengalami penurunan. Sebenarnya secara kualitas produk TPT Indonesia masih dapat bersaing di pasar Internasional maupun domestik. Namun, dukungan kebijakan pemerintah yang pro pada industri TPT nasional tidak optimal sehingga mempengaruhi daya kompetitif produk TPT nasional. Jika hal itu tidak segera dipikirkan, masalah yang akan dihadapi industri TPT Indonesia tidak hanya kalah bersaing, melainkan akan muncul juga masalah ekonomi dan sosial. Sebagai industri yang strategis, kehancuran industri TPT kita akan berdampak pada semakin mengecilnya lapangan pekerjaan serta berkurangnya pendapatan pemerintah dari devisa pajak.

Tekstil adalah industri yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Tidak hanya Indonesia yang merasakan pentingnya kontribusi tekstil, namun Negara-negara berkembang lainnya juga ikut merasakan juga. Industri tekstil menghasilkan barang yang merupakan salah satu kebutuhan pokok dan salah satu sektor yang menjadi andalan ekspor di berbagai Negara, terutama Negara-negara Asia. Meski peran industri tekstil sangat penting, namun indsurti tekstil justru menghadapi gelombang yang amat berat. Pertumbuhan ekspor tekstil sudah terlihat menurun sejak tahun 2001. Pada tahun 2002, ekspor pakaian jadi bergerak negative sebesar -12,2%. Maka dari itu kita harus lebih tajam dan jernih dalam

melihat dan menyelesaikan masalah yang terjadi dengan industri tekstil di Indonesia.

Di Indonesia, kebijakan industrialisasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap substitusi impor dan tahap promosi ekspor. Pada tahap substitusi impor (yang dikembangkan pada decade 1970-1980), pengembangan substitusi impor didukung sejumlah besar tariff bea masuk, sedangkan pajak penjualan barang impor dibebankan sekaligus bersamaan tariff bea masuk. Pada decade industrialisasi 1980 pemerintah menggalakan untuk mendirikan industri hulu yang lebar rentangnya dengan hanya memberikan perhatian yang sedikit kepada efisiensi ekonomi. Lalu pada tahun 1982 nilai tukar perdagangan Indonesia sangat memburuk, terutama akibat anjloknya harga minyak bumi. Roda ekonomi mulai tersendat untuk mendorong pembangunan sektor industri yang berorientasi ekspor, pemerintah beralih dari kebijakan substitusi impor yang proteksionis ke tahap promosi ekspor. Bertambah anjloknya harga minyak bumi pada tahun 1986 semakin meyakinkan pemerintah bahwa tahapan yang beralih ke kebijakan penggalakan ekspor adalah suatu kaharusan.

Pada bulan Mei 1986 pemerintah mulai memperkenalkan seperangkat perombakan kebijakan yang dimaksudkan untuk memperkecilkan kecondongan anti ekspor yang timbul dari rezim perdagangan dan kebijakan di bidang industri sebelumnya yang bersifat proteksionis. Dampak dari kebijakan promosi ekspor itu semakin memicu meningkatnya kontribusi ekspor industri manufaktur, terutama industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Dalam kebijakan promosi ekspor, industrialisasi yang padat karya termasuk industri TPT naik luar biasa terhadap total ekspor nasional. Selama 10 tahun pelaksanaan kebijakan orientasi ekspor, sejak tahun 1996 kinerja industri TPT semakin melaju menyusul perhatian pemerintah yang besar terhadap ekspor non-migas. Selain itu, semuanya didukung pula dengan adanya devaluasi rupiah sebesar 45% dan kebijakan dalam meningkatkan standar mutu produk.

Pada tahun 2000, jumlah perusahaan yang bergerak dalam industri TPT mencapai 2.649 perusahaan. Yaitu, 28 perusahaan produsen serat, 202 perusahaan produsen benang, 1046 perusahaan produsen *fabric*, 850 perusahaan produsen garmen, dan 523 perusahaan tekstil lainnya. Sementara itu industri TPT mampu menyerap tenaga kerja langsung sebesar 1,19 juta orang. Total investasi pada tahun 2000 mencapai 61 miliar USD dan pada tahun 2001 net output industri TPT sebesar 2,64 juta ton dengan total ekspor sebesar 7,67 miliar USD. Besarnya kontribusi industri TPT Indonesia selama masa kebijakan industrialisasi pada tahapan industri substitusi impor maupun pada tahapan industri berorientasi ekspor menunjukkan bahwa sesungguhnya industri TPT Indonesia relative masih muda sudah terstruktur dengan baik dan modern. Selain itu, industri TPT memiliki pondasi yang kuat. Akan tetapi, industri TPT Indonesia masih sangat bergantung kepada pasokan bahan baku impor, terutama kapas, bahan celup, dan bahan kimia serta bahan-bahan pelengkap lainnya. Secara teknis struktur industri TPT nasional terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Sektor Hulu (upstream)

Industri sektor hulu adalah industri pembuat serat dan pemintal, seperti serat kapas, serat sintetik, serat selulosa, dan bahan baku serat sintetik. Umumnya industri pasar sektor hulu bersifat padat modal, berskala besar, tenaga kerja sedikit.

b. Sektor Menengah (midstream)

Sektor menengah meliputi industri yang bergerak pada bidang permintalan, pertenunan, dan pencelupan. Sifat dari industri sektor menengah adalah semi padat modal dan teknologi yang dipakai telah berkembang dengan penyerapan tenaga kerjanya lebih besar dari sektor hulu.

c. Sektor Hilir(downstream)

Industri pada sektor hilir adalah pakaian jadi. Sektor ini paling banyak menyerap tenaga kerja sehingga sifat industrinya padat karya. Pembeda sektor hilir dan sektor hulu maupun sektor menengah adalah pada jumlah tenaga kerjanya.

Secara makro, industri TPT Indonesia masih memiliki harapan untuk bersaing di pasar global. Hasil survey International Textile Manufactory (ITMF) menyebutkan ada tujuh Negara penghasil tekstil di dunia yang saling bersaing. Indonesia berada di urutan kedua. Ketujuh Negara pesaing tekstil dunia tersebut adalah Korea Selatan (Asia Timur), Indonesia (Asia Tenggara), India (Asia Selatan), Turki (Laut Tengah), Italia (Eropa), Amerika Serikat (Amerika Utara), dan Brazil (Amerika Selatan). Secara teori, daya saing Indonesia lebih tinggi. Itulah keunggulan komparatif (Comparative Advantage) Indonesia dalam persaingannya dengan kompetitor utama dunia.

Banyak pembeli dari Afrika, Timur Tengah, Kuwait, dan Abu Dhabi berkeliaran di Tanah Abang dan Pasar Cipulir. Negara-negara tersebut membeli produk TPT yang berasal dari industri kecil Indonesia. Negara-negara tersebut sudah menyiapkan container dan TPT yang sudah dibeli tinggal di ekspor atau dikirim ke Negara mereka. Itu jauh lebih menguntungkan karena jika TPT itu dibawa sendiri ke New York, AS, biayanya sangat tinggi dan terlalu jauh. Dari gambaran itu, dapat disimpulkan bahwa tingginya biaya dalam industri TPT Indonesia bukan pada produksi, melainkan untuk jasa perdagangan. Jasa itu menyangkut angkutan, jasa pelabuhan, jasa moneter perbangkan, dan lain-lain. Hal itu diluar kewenangan industri manufaktur. Hal hal itu sangat memberatkan bagi berkembangnya bisnis industri TPT nasional, khususnya industri kecil. Jadi jika dilihat dari harapan daya saing di pasar global, Indonesia masih paling tinggi atau paling sehat. Namun akibat adanya krisis moneter dan ekonomi para konsumen takut datang ke Indonesia.

Kondisi industri TPT pada awal liberalisasi, tidak ada masalah mendasar khusus untuk produk TPT yang berorientasi ekspor. Masalah yang dihadapi adalah suplai kebutuhan dalam negeri. Jalan keluar terbaik dan tercepat tanpa menunggu langkah pemerintah adalah perajin TPT kecil harus menjalin kerjasama dengan pengusaha menengah dan besar untuk menjual produknya. Karena mereka lebih tahu pasar dan lebih punya bahan baku. Namun rata-rata perusahaan besar tidak mau berbagi keuntungan dengan pengusaha kecil. Jadi, kerjasama antara industri kecil dan besar harus dipaksakan dan memilih mitra kerjasama harus cermat. Dengan cara itu, pengusaha kecil tidak kesulitan lagi mengenai kurangnya bahan baku dan menjual produknya. Namun pada kenyataannya perusahaan besar mendapat kuota tekstil yang besar pula, mereka menguasai sendiri. Hal itu membuat pengusaha kecil kesulitan.

Pada era 2000-an Negara maju maupun Negara berkembang terus melakukan pembenahan untuk meningkatkan daya saing dalam perdagangan global. Indonesia sebagai salah satu dari 15 eksportir utama TPT dunia saat ini akan tetap selalu diperhitungkan oleh Negara lain bahkan oleh Cina sekalipun. Permasalahannya adalah seberapa besar kepedulian pemerintah terhadap perdagangan TPT Indonesia. Menurut data WTO 2000, Indonesia termasuk dalam 11 ekportir garment dunia dengan share perdagangan dunia yang mencapai 199 miliar USD. Padahal, potensi pasar dalam negeri sendiri cukup besar. Menurut perkiraan Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag), peluang pasar TPT dalam negeri paling sedikit mencapai 18 miliar USD per tahun. Industri nasional baru mengisi sekitar 4 miliar USD. Dengan demikian, Indonesia masih memiliki potensi yang luar biasa lebih penting lagi sebagai salah satu Negara dengan penduduk yang cukup besar, pengembangan industri dan perdagangan TPT, terutama garment sangat sesuai jika dikembangkan di Indonesia.

Industri TPT didukung tenaga kerja yang cukup tersedia dan memiliki pasar yang potensial. Namun, resensi dunia yang terjadi pada pertengahan 2000

dan tragedi 11 September 2001 memberikan pengaruh terhadap industri TPT nasional. Hal tersebut berdampak pada penurunan daya beli dipasar utama TPT dunia, seperti AS, Uni Eropa, dan Jepang, hal itu membuat penurunan ekspor. Di sisi lain Cina terus meningkatkan eksornya seiring dengan masuknya Cina menjadi anggota WTO. Namun penurunan nilai ekspor dialami oleh hampir semua Negara produsen kecuali Cina yang memang selalu kecurangan dengan melakukan praktek dumping. Beberapa Negara maju atau berkembang memberikan perlakuan khusus terhadap industri pertekstilannya dibandingkan industri lainnya. Alasannya karena industri tekstile sangat padat karya, terutama garment, dan cukup memberikan kontribusi yang signifikan dalam perolehan devisa. Begitu pentingnya industri dan perdagangan TPT dibandingkan dengan produk lainnya sehingga perdagangannya selama 40 tahun diatur secara khusus diluar konteks WTO.

Namun atas desakan Negara-negara eksportir/produsen melalui putaran Uruguay 1994, Negara-negara anggota WTO sepakat untuk memasukan TPT dunia ke dalam sistem pedagangan WTO dalam masa transisi 10 tahun (1 Januari 1995 – 31 Desember 2004). Menurut kesepakatan pada 1 Januari 2005 semua produk TPT sudah mengikuti aturan WTO atau sebagai masa berakhirnya diskriminasi perdagangan TPT. Masa itu disebut dengan pembebasan kuota. Strategi masing-masing Negara dalam mengembangkan TPT hampir tidak ada yang sama. Pengembangannya disesuaikan daya saing yang dimiliki masing-masing Negara. Negara-negara di dunia ketiga misalnya, lebih berkonsentrasi ke padat karya (garment), sedangkan Negara-negara maju lebih pada yang bersifat padat modal (tekstil).

Bentuk perhatian pemerintah terhadap industri dan perdagangan TPT bermacam-macam mulai dari industri sejenis dari serbuan produk impor dengan cara membatasi impor yang masuk seperti yang dilakukan oleh Negara maju maupun yang dilakukan Negara berkembang melalui pemeberian fasilitas

pembiayaan khusus. Bentuk lainnya adalah pembebasan pajak untuk beberapa kawasan untuk mendorong pertumbuhan seperti yang dilakukan Cina.

### 3. Daya Saing Ekspor Indonesia dan China

Dalam jurnal yang berjudul ***“PERKEMBANGAN DAYA SAING EKSPOR RI-CHINA SELAMA PERIODE 1985-2010: SUATU PELAJARAN BAGI INDONESIA”*** oleh Sulthon Sjahril Sabaruddin membahas tentang selama periode 1985-2010, terlihat bahwa tren perkembangan struktur daya saing ekspor Indonesia lebih terdiversifikasi yang dimana pada tahun 1985 mayoritas ekspor merupakan produk primer, namun pada tahun 2010 terdapat produk manufaktur yang turut menjadi *top ten products* yang berdaya saing tinggi. Artinya, Indonesia di satu sisi telah terjadi *shift* dari Negara yang sebelumnya mengekspor berbasis Sumber Daya Alam (SDA), kini menjadi negara berkembang dimana sektor manufaktur turut berperan mendorong ekspor Indonesia dengan daya saing yang cukup tinggi seperti produk tekstil dan alas kaki sektor manufaktur yang bersifat padat karya dengan *semi-skilled labor*.

Namun disisi lain, dilihat dari perkembangan struktur daya saing ekspor China selama periode 1985-2010, China telah mengalami pembangunan industri yang sangat pesat. Pada tahun 1985, delapan dari *top-ten* produk ekspor China tahun 1985 berasal dari sektor primer yaitu: sektor pertambangan dan sektor pertanian, sedangkan di sektor manufaktur sangat didominasi oleh industri tekstil yang bersifat padat karya dan membutuhkan banyak tenaga kerja. Sedangkan pada tahun 2010, kini China telah berhasil ekspor produk industri berbasis teknologi seperti mesin pemroses data dan peralatan telekomunikasi dengan daya saing yang sangat tinggi. Selain itu, China juga telah berhasil mendorong ekspor produk tekstil, mebel, alas kaki dan mainan anak dengan daya saing tinggi. Ke sepuluh *top ten products* kini tidak ada satupun dari sektor primer. Hal ini menunjukkan bahwa China telah mengalami pembangunan yang pesat dan kini menjadi salah satu negara yang memiliki industri berbasis teknologi dengan daya saing sangat tinggi serta memiliki produk manufaktur yang berdaya saing tinggi.

## **I.6 Kerangka Teori**

### **I.6.1 Teori Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional adalah kegiatan pertukaran barang, jasa, dan modal dari Negara asal yang melintasi perbatasan menuju suatu Negara tujuan (Muhammad Sood: 18). Menurut Michael E.Porter pada dasarnya perdagangan internasional didorong oleh adanya competitive advantage dimana negara dapat mengambil keuntungan dari spesialisasi produk yang memiliki opportunity cost lebih kecil dari negara mitra dagangnya. Perdagangan internasional juga menguntungkan baik bagi produsen maupun konsumen, yang membuat pilihan produk menjadi beragam.

Teori Competitive Advantage dari Michael E. Porter menyatakan bahwa pada dasarnya setiap perusahaan yang bersaing dalam suatu lingkungan industri mempunyai keinginan untuk dapat lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya. Berbagai individu, bisnis dan seluruh Negara harus menemukan bagaimana mereka menghasilkan nilai yang dapat dipasarkan. Oleh karena itu, perusahaan harus memahami apa yang diinginkan konsumen saat ini dan untuk masa mendatang. Jadi, keberhasilan atau gagalnya suatu perusahaan sangat bergantung pada keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Teori Porter tentang daya saing nasional berangkat dari keyakinannya bahwa teori ekonomi klasik yang menjelaskan tentang keunggulan komparative tidak mencukupi, atau bahkan tidak tepat. Menurut Porter, suatu negara memperoleh keunggulan daya saing / competitive advantage (CA) jika perusahaan (yang ada di negara tersebut) kompetitif. Daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya. Perusahaan memperoleh (CA) karena tekanan dan tantangan. Perusahaan menerima manfaat dari adanya persaingan di pasar domestik, supplier domestik yang agresif, serta pasar lokal yang memiliki permintaan tinggi. Perbedaan dalam nilai-nilai nasional, budaya, struktur ekonomi, institusi, dan sejarah semuanya memberi kontribusi pada keberhasilan dalam persaingan. Perusahaan menjadi kompetitif melalui inovasi yang

dapat meliputi peningkatan teknis proses produksi atau kualitas produk. Selanjutnya Porter mengajukan Diamond Model (DM) yang terdiri dari empat determinan (faktor-faktor yang menentukan) National Competitive Advantage (NCA). Empat atribut ini adalah: factor conditions, demand conditions, related and supporting industries, dan firm strategy, structure, and rivalry.

**a. Factor Conditions**

Factor conditions mengacu pada input yang digunakan sebagai faktor produksi, seperti tenaga kerja, sumber daya alam, modal dan infrastruktur. Argumen Porter, kunci utama faktor produksi adalah “diciptakan” bukan diperoleh dari warisan. Lebih jauh, kelangkaan sumber daya (factor disadvantage) seringkali membantu negara menjadi kompetitif. Terlalu banyak (sumber daya) memiliki kemungkinan disia-siakan, ketika langka dapat mendorong inovasi.

**b. Demand Conditions**

Demand conditions, mengacu pada tersedianya pasar domestik yang siap berperan menjadi elemen penting dalam menghasilkan daya saing. Pasar seperti ini ditandai dengan kemampuan untuk menjual produk-produk superior, hal ini didorong oleh adanya permintaan barang-dan jasa berkualitas serta adanya kedekatannya hubungan antara perusahaan dan pelanggan.

**c. Related and Supporting Industries**

Related and Supporting Industries, mengacu pada tersedianya serangkaian dan adanya keterkaitan kuat antara industri pendukung dan perusahaan, hubungan dan dukungan ini bersifat positif yang berujung pada peningkatan daya saing perusahaan. Porter mengembangkan model dari faktor kondisi semacam ini dengan industrial clusters atau agglomeration, yang memberi manfaat adanya potential technology knowledge spillover, kedekatan dengan dengan konsumen sehingga semakin meningkatkan market power.

#### **d. Firm Strategy, Structure, and Rivalry**

Firm strategy, Structure and Rivalry, mengacu pada strategi dan struktur yang ada pada sebagian besar perusahaan dan intensitas persaingan pada industri tertentu. Faktor Strategy dapat terdiri dari setidaknya dua aspek: pasar modal dan pilihan karir individu. Pasar modal domestik mempengaruhi strategi perusahaan, sementara individu seringkali membuat keputusan karir berdasarkan peluang dan prestise. Suatu negara akan memiliki daya saing pada suatu industri di mana personel kuncinya dianggap prestisius. Struktur mengikuti strategi. Struktur dibangun guna menjalankan strategi. Intensitas persaingan (rivalry) yang tinggi mendorong inovasi.

Faktor-faktor ini umumnya merupakan kondisi awal dan dasar yang dimiliki oleh suatu Negara. Negara tersebut dapat mengembangkan industri-industri tertentu dengan memanfaatkan kondisi dasar ini dengan optimal. Dalam kaitan ini, kita mengenal kemudian istilah Negara dengan biaya produksi rendah (*Low Cost Country*). Faktor permintaan domestik adalah hal-hal yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan suatu Negara. Mereka berpengaruh terhadap kecepatan dan arah dari inovasi dan pengembangan produk.

Faktor industri pendukung adalah keberadaan atau pun ketiadaan industri-industri pemasok dan pendukung yang kompetitif dalam persaingan internasional. Industri pemasok yang kompetitif secara internasional akan memperkuat inovasi dan internasionalisasi industri utama pada fase perkembangan berikutnya. Industri pendukung adalah industri yang dapat memanfaatkan kegiatan bisnis secara bersama-sama dengan industri utama. Faktor strategis, struktur dan persaingan perusahaan merujuk pada kondisi yang berpengaruh terhadap hal-hal yang terkait dengan bagaimana perusahaan-perusahaan di suatu Negara.

Teori *Diamond* dapat digunakan dalam berbagai tataran. Dalam tataran nasional, pemerintah dapat merumuskan strategi untuk memperkuat keunggulan

komparatif Negara, yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan – perusahaan Nasional Negara tersebut dalam kancan persaingan internasional. Menurut Porter (1998), pemerintah bisa memperkuat keunggulan kompetitif dengan melakukan standarisasi kualitas produk nasional, menyusun baku mutu lingkungan dan keuangan, serta mendorong kerjasama vertikal antara pemasok dan pembeli di pasar domestik.

Poin utama dari DM, Porter mengemukakan model penciptaan daya saing yang self-reinforcing, di mana persaingan domestik men-stimulasi tumbuhnya industri dan secara bersamaan membentuk konsumen yang maju (sophisticated) yang selalu menghendaki peningkatan dan inovasi. Lebih jauh DM juga mempromosikan industrial cluster. Kontribusi Porter menjelaskan hubungan antara firm-industry-country, serta bagaimana hubungan ini dapat mendukung negara dan sebaliknya.

Menurut Porter jika perusahaan ingin meningkatkan usahanya dalam persaingan yang ketat perusahaan harus memiliki prinsip bisnis, Harga yang tinggi, Produk dengan biaya yang rendah, dan bukan kedua - duanya. Berdasarkan prinsip tersebut maka Porter Menyatakan ada tiga Strategi Generik yaitu: Differentiation, Overall Cost Leadership dan Fokus. Menurut Porter strategi perusahaan untuk bersaing dalam suatu industri dapat berbeda - beda dan dalam berbagai dimensi, Porter mengemukakan tiga belas dimensi yang biasanya digunakan oleh perusahaan dalam bersaing, yaitu: Spesialisasi, Identifikasi Merk, Dorongan Versus Tarikan, Seleksi Saluran, Mutu Produk, Kepeloporan Teknologis, Integrasi Vertikal, Posisi Biaya, Layanan, Kebijakan Harga, Leverage, Hubungan dengan Perusahaan Induk, Hubungan dengan Pemerintah.

## **I.6.2 Teori Integrasi Ekonomi**

Integrasi ekonomi terjadi ketika sekelompok Negara dalam kawasan geografis yang sama bergabung untuk membentuk suatu persatuan. Didalam integrasi ekonomi sekelompok Negara setuju untuk mengindahkan batasan-batasan Negara mereka

untuk tujuan ekonomi tertentu, sehingga membentuk sistem pasar yang lebih besar dan lebih terikat. Integrasi ekonomi terdiri dari (Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, 2006: 180):

- a. Level pertama, pembentukan *free trade area*, dimana tariff eksternal terhadap Negara-negara luar yang dipungut oleh suatu Negara anggota berbeda dengan yang dipungut oleh anggota yang lainnya, dan sementara perdagangan internal dibebeaskan. Dengan kata lain egara-negara anggota setuju untuk menghapus hambatan tariff terhadap perdagangan barang dan jasa dari luar kawasan tersebut belum ditentukan.
- b. Level berikut dari integrasi ekonomi adalah *customs unions*, dimana selain Negara-negara anggota setuju untuk berdagang secara bebas tariff dalam batasan kolektif mereka. Negara-negara yang sama memberlakukan tariff secara seragam terhadap pihak luar dan dalam waktu bersamaan membebaskan perdagangan diantara mereka sendiri.
- c. Setelah customs union, maka economic union adalah tingkat terakhir dari tingkat integrasi politik dan ekonomi, dimana integrasi penuh pasar telah dapat tercapai. Pada tingkat ini hambatan non tariff sudah dieliminasi, sebagaimana hambatan tariff pun dihilangkan.

### **I.6.3 Teori Peran**

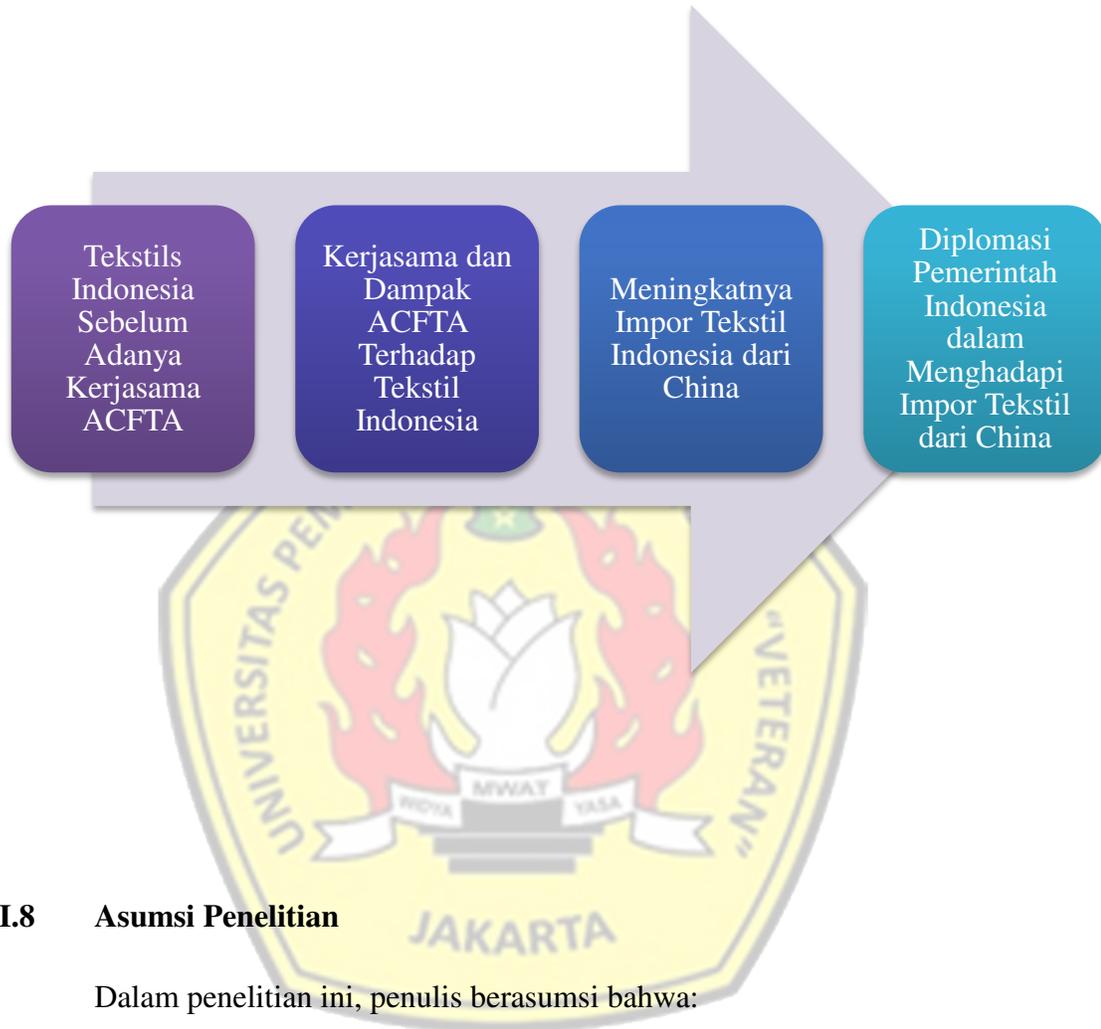
Teori peran menegaskan bahwa prilaku politik adalah prilaku dalam menjalankan peranan politik. Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar prilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan yang kebetulan dipegang actor politik. Seseorang yang menduduki posisi tertentu diharapkan atau diduga berperilaku tertentu. Harapan dan dugaan itulah yang membentuk peranan. Peranan memiliki dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Peranan yang melekat dalam diri individu harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menempatkan individu pada organisasi masyarakat.

Peranan lebih menunjuk pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat sebagai organisasi.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat dalam organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat (Soekanto,1990:269).

Peranan dapat diartikan sebagai orientasi atau konsepsi dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi sosialnya. Dengan peranan tersebut, sang pelaku peran baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Dalam hal ini peranan menjalankan konsep melayani untuk menghubungkan harapan-harapan yang terpola dari orang lain atau lingkungan dengan hubungan dengan pola yang menyusun struktur sosial. Peran sendiri merupakan seperangkat perilaku yang dapat terwujud sebagai perorangan sampai dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peranan. Baik perilaku yang bersifat individual maupun jamak dapat dinyatakan sebagai struktur (Kantaprawira,1987:32).

## I.7 Alur Pemikiran



## I.8 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berasumsi bahwa:

1. Kerjasama ACFTA lebih memberikan keuntungan bagi China dan memberikan kerugian bagi Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya impor TPT Indonesia dari China, sehingga produk-produk TPT China menguasai pasar Indonesia.
2. Upaya pemerintah Indonesia dalam menghadapi impor TPT dari China masih kurang efisien. Hal ini dilihat dari tahun 2012-2015 total impor TPT Indonesia dari China terus meningkat.

## **I.9 Metode Penelitian**

### **I.9.1 Tipe Penelitian**

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif, yaitu penulis memberikan gambaran tentang fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi dapat melalui individual atau menggunakan angka-angka. Metode ini penulis gunakan untuk menjelaskan dampak kerjasama ACFTA terhadap meningkatnya impor TPT Indonesia dari China.

### **I.9.2 Jenis Data**

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data yang diperoleh melalui studi literatur atau kepustakaan. Data-data tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penulis dapatkan dari dokumen-dokumen resmi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Sedangkan data sekunder penulis dapatkan melalui bahan bacaan dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel di media cetak, situs internet, dan website resmi nasional maupun internasional, serta data-data lainnya yang terkait dengan penelitian.

### **I.9.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah Telaah Pustaka (*Library Research*), yaitu cara pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literature yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, baik berupa buku-buku, jurnal, dokumen, majalah, surat kabar, dan artikel-artikel yang berhubungan dengan masalah ini. sejumlah bahan tersebut penulis peroleh dari beberapa sumber yang berhubungan dengan penelitian yang

dilakukan seperti di perpustakaan maupun di lembaga-lembaga terkait. Selain telaah pustaka teknik lain yang penulis gunakan adalah wawancara.

#### **I.9.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menggambarkan permasalahan berdasarkan fakta-fakta yang ada dan kemudian menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

#### **I.10 Sistematika Penelitian**

Dalam menjelaskan penelitian ini penulis menjabarkan melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang penjabaran mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, alur pemikiran, asumsi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

##### **BAB II: TEKSTIL INDONESIA DALAM ACFTA 2012-2015**

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai ACFTA, kesepakatan dalam ACFTA, serta kebijakan-kebijakan ACFTA yang terkait dengan tekstil Indonesia.

### **BAB III: UPAYA PEMERINTAH INDONESIA UNTUK MENGHADAPI IMPOR TPT CHINA 2012-2015**

Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai tentang upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam menghadapi impor Tekstil dari China setelah Indonesia mengikuti kerjasama ACFTA.

### **BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran penulis dari penjabaran dan analisa yang terkandung dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan dan saran diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat oleh penulis.

